

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup.<sup>1</sup> Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanan terhadap masalah ilmu.<sup>2</sup> Al-Qur'an dan sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari ridha dan mendapatkan ilmu kearifan serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>3</sup>

Wahbah al- Zūhaiḥī, sebagaimana dituangkannya dalam kitab *Ushūl-Fiqh al-Islāmī*, mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *kalām* (firman) Allah secara *verbatim* (lafadz dan makna). Dalilnya adalah *I'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan al-Qur'an) yang terbukti dengan ketidak mampuan manusia dan jin untuk menyamai atau menandingi gaya bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an beda dengan hadis<sup>4</sup>, al-Qur'an baik makna ataupun lafadz kedua-duanya

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 24.

<sup>2</sup> M. Qurash Shihāb, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizān, 1992), 21.

<sup>3</sup> Mahdi Ghulsiyani, *Fisafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Pterj. Agus Effendi (Bandung: Mizān, 1995), 39.

<sup>4</sup> Hadis di tinjau dari segi bahasa adalah *al-jadīd* (baru) dan *al-khabar* (berita). Para ulama' berbeda-beda

dalam mengartikan hadis. Namun, secara umum istilah hadis adalah "semua yang di sandarkan kepada nabi baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* (pengakuan), atau sifat baik sifat fisik

bersumber dari Allah swt.<sup>5</sup> Al-Qur'an periwayatannya secara mutawāṭir, *Qath'ī al-Wurūd*, dijaga otentisitasnya oleh Allah yang bersifat lengkap dan terpelihara.<sup>6</sup>

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran teks selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. aneka metode dan tafsir di ajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam al-Qur'an.<sup>7</sup>

Bentuk lain dari *i'jāz* yang banyak dibicarakan bahkan menjadi diskursus pada saat ini adalah mu'jizat ilmiah al-Qur'an. Seseorang mempelajari secara khusus ilmu-ilmu al-Qur'an tidak akan ragu untuk menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat ilmiah, bahkan fakta-fakta ilmiah bersifat *i'jāz*.<sup>8</sup>

Sehingga al-Qur'an merupakan sumber rujukan menempati posisi sentral bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Dari sini tidak heran jika al-

---

maupun moral, ataupun sirah baik sesudah menjadi nabi atau sebelumnya. Lihat, al- Harawy, *Gharību al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1986), 3. Bandingkan dengan 'Abd al-Ḥaq bin Saifuddin Bin Sa'ad al-Bukhārī, *Muqaddimah fī Ushūl al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 1986), I:33.

<sup>5</sup> Wahbah al-Zūhāifī, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), I: 421-422.

<sup>6</sup> Hal ini sebagaimana di jelaskan dalam QS al Hijr "إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ" artinya : "sesungguhnya kamilah yang yang menurunkan al Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya. Pernyataan ini bersumber langsung dari al Qur'an sendiri. Lebih dari itu al-Qur'an juga menyatakan sebagai mu'jizat.

<sup>7</sup> 'Umar Shihāb, *Kontektualisasi Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dan al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005), 3.

<sup>8</sup> Yūsuf Qardhawī, *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, Petrij, 'Abd al-Hayyī al-Katāmī (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 319.

Qur'an mendapatkan perhatian yang amat besar dari semua pihak yang ingin memperoleh cahaya petunjuk dan mengenal lebih dekat dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>9</sup> Kitab suci tersebut, disamping menjadi *hudā* (petunjuk), juga *bayyināt min al-hudā* (penjelasan bagi petunjuk-petunjuk tersebut) serta menjadi *furqān* (tolak ukur pemisah antara yang benar dan yang salah).<sup>10</sup> Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pengobatan al-ternatif hal ini telah di sebutkan dalam al-Qur'an surat al-Isrā' ayat : 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

*Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Sesuai dengan fenomena yang muncul saat ini, banyak orang tak tahan untuk hidup, kebanyakan mereka mengakhiri hidupnya dengan cara-cara yang tak dibenarkan, bunuh diri dan meminum minuman keras merupakan salah satu jalan yang banyak dilakukan oleh mereka yang terjangkit penyakit-penyakit jasmani maupun kejiwaan.

Diantara penyakit jasmani adalah berbagai macam penyakit yang menyerang badan seperti kangker, jantung, darah tinggi dan lain-lain. Sedangkan penyakit-penyakit kejiwaan atau hati hal ini adakalanya yang mengarah pada berlebihan dan adakalanya yang mengarah pada kekurangan.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihāb, Kata Pengantar Dalam Dawūd al-'Aththar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an* (Bandug: Pustaka Hidayah, 1994), 7.

<sup>10</sup> ibid

Adapun yang mengarah pada berlebihan adalah sikap angkuh, keras hati, ujub, takabbur, kepala batu (*inad*), gengsi (*waqahah*), benci, hasud, dendam, ṭāmak, fanatisme buta, taklid, panjang angan-angan.

Sedangkan yang mengambil bentuk kekurangan adalah rendah diri, cemas, pesimisme takut mendapatkan celaan orang lain, penakut, *safih* (lemah akal), pemalas, tergesa-gesa tanpa perhitungan, keluh kesah, putus asa, ketidak stabilan mental (*al-thaisy*) seperti selau ingin mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain meski tidak terkait dan mudah sekali memberikan komentar atau terpancing dengan perkataan orang lain atau isu, berpikir sempit (*baladah*) dan lain-lain.<sup>11</sup>

Perbuatan yang di lakukan oleh manusia seperti yang di contohkan di atas dapat berdampak sangat besar bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga Allah mengancam bagi mereka yang berbuat zalim dan menganiaya terhadap diri sendiri dengan ancaman api neraka sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Nisā', 4 : 29-30 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۖ وَكَانَ  
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

<sup>11</sup> Waryono 'Abd al-Ghafūr, *Strategi Qur'ani: Mengenal Diri Sendiri Dan Meraih Kebahagiaan Hidup*, (Yogyakarta: Belukar Gowok, September 2004), 100.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.<sup>30</sup> dan Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.<sup>12</sup>*

Kompleksnya permasalahan di dunia ini seakan menambah beban hidup bagi mereka yang tidak beriman, rasa takut kehilangan harta, menjadikan mereka pesimis dalam mengarungi kehidupan dunia. Dari banyaknya permasalahan tersebut, al-Qur'an merupakan solusi yang tepat, banyak ayat-ayat yang menjelaskan akan fungsi al-Qur'an salah satunya yakni obat atau penyembuh bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah dalam surat Yūnus, (10) : 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah : Khadīm al-Ḥarāmīn al-Sharīfīn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-‘Azīz ‘Alī Saud, 1971), 122.

<sup>13</sup> Ibid., 314.

Dibandingkan penyakit badan penyakit hati lebih berbahaya dan berakibat fatal dalam diri manusia salah satu akibatnya adalah akan merong-rong ketenangan, menjauh dari Allah baik dengan kafir atau lainnya, frustrasi dan kelumpuhan daya kerja, merusak jasmani.<sup>14</sup>

Karena semua manusia pasti ingin sembuh dari berbagai penyakit yang dideritanya baik jasmani dan rohani. Maka sesuai dengan latar belakang masalah di atas sekripsi ini diberi judul *Shifā'* Dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir *Mafātīh al-Ghaib* Karya al-Rāzī.

Tujuan mengambil tafsir *Mafātīh al-Ghaib* adalah agar menambah wawasan al-Qur'an tentang *shifā'* yang merupakan hasil karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dimana beliau selain seorang mufasir yang handal juga telah mempelajari berbagai ilmu termasuk ilmu kedokteran dan beliau telah mengarang banyak buku termasuk ilmu kedokteran.

Dari kehebatan al-Rāzī itulah membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang karyanya yang begitu hebat dan fenomenal yang dapat dapat dibuktikan pemikiran-pemikirannya sesuai dengan perkembangan zaman dari berbagai sudut pandang ilmu.

---

<sup>14</sup> Ghafur, *Strategi Qur'ani*, 101.

## B. Rumusan Masalah

Setelah melihat banyaknya masalah di atas, serta latar belakang yang begitu kompleks, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna *shifā'* dalam al-Qur'an menurut al-Rāzī?.
2. Bagaimanakah pandangan al-Rāzī tentang *shifā'* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghaib* ?.

## C. Tujuan

1. Untuk mengetahui maksud *shifā'* dalam al-Qur'an.
2. Untuk memperoleh pengetahuan penafsiran al-Qur'an tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan *shifā'* dalam pandangan al-Rāzī.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dibidang-bidang ilmu keagamaan khususnya mengenai tuntunan al-Qur'an yang berhubungan dengan *shifā'*.
2. Dalam segi wacana kekinian, wahyu Tuhan harus tetap sesuai dengan tuntutan zaman, dengan tidak memandang al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman dasar theology semata, akan tetapi juga sebagai pembenaran atas realitas yang ada yaitu ayat-ayat yang menyatakan tentang *shifā'* yang harus dapat dibuktikan kebenarannya.

### E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini di maksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui telaah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Buku-buku yang menjadi sumber dalam penulisan karya ilmiah ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan data skunder. sumber data primer dalam skripsi ini adalah kitab tafsir *al-Fahr al-Rāzī* yang terkenal dengan sebutan tafsir *Mafātīh al-Ghaib* dan tafsir *al-Kabīr*, karya : Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn ibn Ḍiyā' al-Dīn 'Umar, di dalamnya terdapat pembahasan tentang tafsir ayat-ayat *al-shifā'*. Seperti pada surat al-Isrā' ayat 82, dalam ayat ini al-Rāzī menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan penawar penyembuh penyakit-penyakit hati, bodoh dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya.<sup>15</sup>

Sedangkan data skunder diantaranya meliputi: *Tafsir Al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam kitab tersebut terdapat ayat-ayat *shifā'* dan kesehatan rohani<sup>16</sup>. *Tafsir al-Misbāh* karya M.Quraish Shihab, dalam tafsir tersebut terdapat penafsiran ayat-ayat *shifā'* yang mana di dalamnya terdapat pemahannya tentang *shifā'* dan pendapat ulama'.<sup>17</sup>

Buku yang berjudul *mukjizat ilmiah dalam al-Qur'an* karya Muḥammad Kamīl 'Abd al-Ṣamad, di dalam buku tersebut terdapat

<sup>15</sup> Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fahr Al-Rāzī*, (Libanon: Bairut, 1985).

<sup>16</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Terjemahan Tafsir Al-Marāghī* (Semarang: Thaha Putra, 1988).

<sup>17</sup> M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).



pembahasan pembuktian ilmiah tentang *shifā'* dalam al-Qur'an.<sup>18</sup> Buku berjudul *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat-Obatan* Karya Jamāl al-Dīn Marhan, 'Abd al-Aẓīm Ḥafnā Mubāshir, didalam buku tersebut terdapat pembahasan tentang berbagai macam kandungan zat-zat yang terdapat dalam madu sebagai *shifā'* bagi manusia.<sup>19</sup>

Tafsir dan Buku-buku yang merupakan sumber rujukan di atas, dapat memberikan *kontribusi* dalam menjelaskan penafsiran *al-shifā'*. Dalam hal ini peneliti mempunyai tujuan untuk menggali maksud *shifā'* dalam al-Qur'an. Dalam skripsi ini mengangkat sebuah judul, *Shifā' Dalam Perspektif*<sup>20</sup> al-Qur'an: Telaah<sup>21</sup> *Tafsir Mafātīh al-Ghaib karya al-Rāzī*, karena al-Rāzī adalah selain seorang mufasir dia juga telah mempelajari berbagai ilmu khususnya ilmu kedokteran, dalam tafsir *Mafātīh al-Ghaib*, al-Rāzī menafsiri al-Qur'an selain obat kejiwaan juga obat jasmani.

## F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu kerangka teori dipakai untuk memperlihatkan

<sup>18</sup> Muhammad Kamīl 'Abd al-Ṣamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Media Eka Sarana, 2003 ).

<sup>19</sup> Jamāl al-Dīn Maharam, 'Abd al-'Aẓīm Ḥafnā Mubāshir, *al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat-Obatan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).

<sup>20</sup> Perspektif = Tinjauan, pandang luas/pandangan. Lihat, Adi Gunawan, *kamus praktis ilmiah populer*, (Surabaya: kartika 2005), 395.

<sup>21</sup> Telaah = penyelidikan, kajian, pemeriksaan, penelitian. Lihat, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar*, 1025.

ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>22</sup>

Tafsir adalah keterangan atas al-Qur'an yang belum dimengerti maksudnya, penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir secara etimology adalah penjelasan dan mengungkapkan. Kata tafsir dari kata *fasara-yufasiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Pada dasarnya kata tafsir berdasarkan bahasa tidak terlepas dari kandungan makna *al-bayān* (menerangkan), *al-kashf* (mengungkapkan), *al-izhār* (menampakkan) *al-ibānah* (menjelaskan).<sup>23</sup>

Selanjutnya dari sudut pandang istilah tafsir, akan dipaparkan berdasarkan redaksi yang berbeda-beda atas pemikiran para ulama' sebagai berikut:

1. Menurut<sup>24</sup> al-Kilābī dalam kitab *al-Tashīl*, "tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya."<sup>25</sup>
2. Menurut<sup>26</sup> al-Jazāirī dalam kitab *Ṣahib al-Taujīh*, "tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya, atau

<sup>22</sup> Tauku Ibrahim Alfian. *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pres 1987), Hal: 4, kutipan ini di kutip kembali dalam 'Abd al-Mustaqim, *Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta : Lkis Grop, 2012) Cet.II, Hal : 20.

<sup>23</sup> Rosihūn 'Anwār, *Ilmu Tafsir* ( Bandung : Pustaka Setia, 2005),hal: 141.

<sup>24</sup> AL-kilābī, Muḥammad bin Aḥmad bin Jazzī (741-792 H), *al-tashīl li 'ulūm al-tanzīl*.

<sup>25</sup> Ibid.,141.

<sup>26</sup> Ṭāhir ibn Ṣāliḥ ibn Aḥmad al-Jazāirī, *Ṣahib al-Taujīh*.

makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalahnya”.<sup>27</sup>

3. Menurut <sup>28</sup>Abū Ḥayyan, dalam kitab *al-Bahr al-Muḥīth* “tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur’an, cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya”.<sup>29</sup>
4. Menurut <sup>30</sup>al-Zarkashī dalam kitab *al-Burhan*, “tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, serta menyimpulkan kandungan kandungan hukum dan hikmahnya”.<sup>31</sup>

Dengan kata lain dari beberapa pemaparan terkait dengan pengertian tafsir diatas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, “tafsir merupakan usaha atau ijtihad seorang manusia untuk meraba isi kandungan dari wahyu Allah, baik yang berkaitan dengan hukum, isyarat-isyarat, dengan tujuan kefahaman atas teks-teks wahyu”.

Dalam studi ilmu tafsir ada tiga ciri-ciri pokok yang perlu dilihat setiap membahas metode ilmu tafsir suatu karya tafsir tehnik, bentuk dan corak-coraknya.

<sup>27</sup> T.M. Habsi as-Shidiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 153.

<sup>28</sup> Abū ‘Abdillāh, Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Alī bin Yūsuf bin Ḥayyan al-Andalusy al-Gharnāṭy, yang lebih dikenal dengan nama Abū Ḥayyan. Lahir tahun 654 H dan wafat tahun 745 H, Nama kita tafsirnya adalah *al-Bahr al-Muḥīth* (atau sering dikenal dengan Tafsir *Abi Ḥayyan*). lihat selengkapnya <http://matericeramahdankultum.blogspot.com/2012/09/seripengenalan-kitab-kitab-tafsir-6.html> diakses 10 April 2013.

<sup>29</sup> T.M. Ḥabsi al-Shidiqī, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur’an*, ( Jakarta: Bulan Bitang, 1994 ), 142.

<sup>30</sup> Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.

<sup>31</sup> T.M. Habsi al-Shidiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur’an*. 143.

1. Teknik maksudnya adalah di cari teknik penafsirannya yaitu bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya. Apakah menggunakan teknik *al-tahlīfī* (analisis), metode *ijmāli* (global), metode *muqarīn* (perbandingan), dan metode *al-mauḍū'i* (tematik).
2. Bentuk yaitu mengutarakan suatu bentuk penafsiran ayat, yaitu sejauh mana suatu tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran, baik ayat al-Qur'an, riwayat hadis, *isrāiliat*, ataupun *ra'yū*. Cara seperti ini biasanya memiliki dua bentuk: tafsir *al-ma'sūr* dan *al-ra'yū*. Jika penafsirannya banyak menggunakan hadis maka disebut *al-ma'sūr*, tetapi jika banyak menggunakan rasio maka disebut tafsir *al-ra'yū*.
3. Corak, yakni aplikasi terhadap disiplin ilmu apa, penafsirannya dapat berpengaruh. Hal ini biasanya tergantung latar belakang dan keahlian penafsir. Apakah ia seorang ahli hukum (*faqh*), teolog (*kalām*), sufi ataukah filosof.<sup>32</sup>

Dalam mengubungkan ayat-ayat al-Qur'an sangat diperlukan sebuah *munāsabah*. Menurut al-Zarkashī, kata *munāsabah* menurut bahasa adalah mendekati (*muqārabah*). al-Zarkashī memberikan pemaknaan *munāsabah* sebagai ilmu yang mengkaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antara ayat yang terkait dengan sebab akibat, *'illat* dan *ma'lūl*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'āruḍ*) dan sebagainya.

<sup>32</sup> Burhān al-Dīn, *Hermetika al-Qur'an*, 45. menurut pola yang dikemukakan oleh Farmawī metode penafsiran berdasarkan empat bagian yaitu metode *tahlīfī* (analisis), metode *al-ijmāli* (global), metode *muqarīn* (perbandingan), dan metode *mauḍū'i* (tematik) lihat Abd al-Hayyī al-Farmawī, *al-Bidayah fī al-Tafsir al-Mauḍū'i* (Kairo: al-Ḥadrah al-'Arāby, 1977), 52.

Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa kegunaan *munāsabah* adalah “menjadikan bagian-bagian ayat saling berkaitan sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis”.<sup>33</sup>

Menurut Quraish Shihāb, paling tidak ada enam tempat *munāsabah* yang bisa ditemukan dalam al-Qur’an, yakni pertama, hubungan kata demi kata dalam satu ayat. Ke dua, hubungan antara kandungan ayat dengan *faṣilah* (penutup ayat). Ke tiga, hubungan ayat dengan ayat berikutnya. Ke empat, hubungan mukhaddimah satu surat dengan surat berikutnya. Ke lima, hubungan penutup satu surat dengan mukhaddimah surat berikutnya. Ke enam, hubungan kandungan surah dengan surah berikutnya.<sup>34</sup>

Selain kerangka metodologi tafsir, juga menggunakan kerangka teori yang digunakan untuk membuka *ta’bir* ayat-ayat yang berhubungan dengan *shifā’* yaitu suatu ayat yang mengatakan bahwa al-Qur’an selain petunjuk juga dapat mengobati atau sebagai penawar dari penyakit yang ada di dalam dada.

Dengan obyek kajian terhadap penafsiran al-Rāzī dalam memberikan pemaknaan terhadap ayat-ayat suci al-Qur’an khususnya yang berkaitan erat dengan *shifā’* memotifasi penulis untuk meneliti, menganalisa penafsirannya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap wacana studi agama khususnya dalam bidang al-Qur’an.

<sup>33</sup> Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut : Dār al-M‘ārifah li al-Tibā‘ah wa al-Nashr, 1972), 35-36.

<sup>34</sup> Quraish Shihāb, *Mukjizat al-Qur’ān*, (Bandung : Mizān, 2004), 242.

## G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari Yunani “*methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan, cara kerja yang *sistematik* memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>35</sup> Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian *orientasi* pengetahuan dari penyusunan karya tulis itu sendiri. Adapun tahapan metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode tafsir maudū‘i. Kata tafsir maudū‘i merupakan gabungan dari dua kata, yaitu tafsir dan maudū‘i. Dari segi bahasa kata tafsir berasal dari kata فسر يفسر تفسيرا yang memiliki arti memeriksa, memerici, menjelaskan dan menerangkan,<sup>36</sup> dan jika dikatakan فسر الشيء يفسره maka artinya adalah menjelaskan sesuatu dengan menjelaskannya. Ibn Manzur dalam kitabnya *Lisān al-‘Arab* menjelaskan definisi tafsir <sup>37</sup> عن اللفظ المشكل tafsir adalah membuka maksud dari suatu lafadz yang masih janggal / sulit dipahami. Sedangkan definisi tafsir dari segi istilah adalah: menurut Abū Ḥayyan sebagaimana di kutip oleh Rosihun Anwār mengatakan bahwa tafsir adalah “ilmu mengenai cara pengucapan kata-

<sup>35</sup> Nasruddin Bain, *Metode Pemafsiran al-Qur’an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Berredaksi Mirip* (yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002),54. Lihat Juga Anton Baker, *Metode Fisafat* (Jakarta Ghalia Indonesia, 1984),1: 10.

<sup>36</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Digital*, 1055.

<sup>37</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1119), Jilid. 5, 3412-3413.

kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya".<sup>38</sup>

Dalam buku *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* karya *Hasbī al-Shiddiqī* dijelaskan bahwa definisi tafsir adalah :

علم يبحث فيه عن احوال الكتاب العزيز من جهة نزله و سنده وادائه  
والفاظه ومعانه المتعلقة بالالفاظ والمتعلقة بالاحكام.<sup>39</sup>

*Suatu ilmu yang dibahas didalamnya tentang keadaan-keadaan al-Qur'an dari segi turunnya, sanadnya, cara menyebutnya, lafaz dan makna-maknanya yang saling berpautan dan lafaz yang berpautan dengan hukum.*

Adapun pengertian *mauḍū'i* dari segi bahasa berasal dari *isim masdar* dengan bentuk perubahan *وضع موضوعا* yang memiliki arti membuat, meletakkan, dan menyusun. Jika dikatakan *وضع الشيء* maka artinya menyusun sesuatu.<sup>40</sup> Dan jika dikatakan *وضع الحامل الولد تضعه*<sup>41</sup> maka artinya adalah seseorang yang hamil menempatkan anaknya dengan sungguh-sungguh.

Dari segi istilah definisi *mauḍū'i* adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mencari satu tema dalam al-Qur'an yang kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut lalu mengkajinya dengan menyusun ayat-ayat sesuai dengan

<sup>38</sup> Rosihūn Anwār, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 142.

<sup>39</sup> Teuku Muḥammad Ḥasbī al-Shiddiqī, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2002), Hal: 209.

<sup>40</sup> Al-Munawwīr, *Kamus al-Munawwīr Arab-Indonesia Digital*, 1567-1567.

<sup>41</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arāb* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), Jil.6, 4860.

turunya, *asbāb al nuzūl*, *munāsabah*, dan memahami ayat-ayat yang memiliki pengertian '*ām-khās*, dan *mutlaq-muqayyad*.

Pembagian tafsir maudū'i, menjadi umum dan khusus dilakukan oleh 'Abd al-Sattar Fathullāh Sa'id. Menurutnya, tafsir maudū'i umum, ialah jika temanya terambil dari al-Qur'an, dan sub temanya dapat berupa bermacam-macam kasus, yang hubungan diantara tema-tema itu berjauhan<sup>42</sup>. Misalnya tafsir ayat-ayat tentang hukum dapat diberi tema "Hukum di dalam al-Qur'an", atau "Tafsir ayat-ayat hukum". Tema-tema tersebut memang ada dalam al-Qur'an, maka sub temanya dapat saja memuat tentang Pidana, Perdata, Riba, Nikah dan sebagainya.

Sedangkan macam yang kedua adalah tafsir maudū'i khusus yaitu jika tema yang diambil adalah berada dalam satuan makna dan hubungannya erat sekali. 'Abd Sattar memberi contoh tema "Orang-orang Yahudi dalam sorotan al-Qur'an". Tema ini adalah terbatas, dan ayat-ayat yang menyinggung hal itu cukup banyak.

Jika tema di atas, dipandang dapat dipecah lagi, misalnya "Kesesatan Aqidah Yahudi dalam sorotan al-Qur'an", maka dapat saja hal itu dilakukan, akan tetapi ia menjadi pembahasan tersendiri dan terbatas pada masalah itu saja.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> 'Abd al-Sattar Fathullāh Sa'id, *al-Madkhāl Ilā Tafsīr al-Maudū'i* (Kairo: Dār al-Thaba'ah wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1986), 24.

<sup>43</sup> Ibid. 24-25.



Dalam menentukan penelitian tafsir maudū'i' terlebih dulu harus mengetahui langkah-langkahnya. salah seorang guru besar Fakultas Ushūluddīn al-Azhar, Abdul Hayy al-Farmawiy, menerbitkan buku *al-Bidayah Fiy al-Tafsīr al-Maudū'iy*. Al-Farmawī adalah salah seorang guru besar Fakultas Ushūluddīn pada universitas Al-Azhār, langkah-langkahnya yang selayaknya di tempuh dalam menerapkan metode maudū'i' adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sabab turunnya.
- d. Menjelaskan *munāsabah* atau korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*)
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis nabi, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan gamblang.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'ām dan *khāṣ*, yang *muṭlaq* dengan *muqayyad* yang *global* dengan terperinci,

yang *nasikh* dan yang *mansūkh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaandan *kontradiksi* atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Sebagian dari produk manusia, metode tafsir maudū'i ini, sebagaimana metode lainnya, memiliki keistimewaan dan kelemahan. Keistimewaan-keistimewaan yang didapat dengan metode antara lain :

- a) Menjawab tantangan zaman, artinya metode ini mampu mengatasi perkembangan zaman yang selalau berubah dan berkembang, sehingga setiap permasalahan yang ada di alam ini dapat dilihat melalui tafsir al-Qur'an yang dapat ditangani melalui metode penafsiran tematik ini. Dengan arti kata titik tolak keberangkatan permasalahan ini berdasarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat dan berakhir pada al-Qur'an untuk mencari jawaban.
- b) Praktis dan sistematis, tafsir dengan metode tematik ini disusun secara praktis dan tematis dalam memecahkan suatu permasalahan, metode ini sangat cocok dengan kehidupan masyarakat modern saat ini dengan menjelaskan satu sub pembahasan secara lengkap dan sempurna, disamping itu metode ini dapat menghemat waktu mengaktifkannya dan mengefesienkannya.

- c) Dinamis, metode ini selalu *dinamis* sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran si pembaca dan pendengar dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan demikian al-Qur'an selalu *aktual* dan tidak ketinggalan zaman.
- d) Membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkannya judul-judul pembahasan yang akan dibahas, membuat pembahasan itu menjadi utuh dan sempurna. Maksudnya penampilan tema suatu permasalahan secara utuh tidak bercerai-berai yang biasa menjadi tolak ukur untuk mengetahui pandangan- pandangan al-Qur'an terhadap suatu masalah.

Adapun kelemahan-kelemahan yang mungkin didapat dari metode ini adalah antara lain:

- a. Memenggal ayat al-Qur'an, maksudnya adalah metode ini mengambil kasus di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung berbagai macam permasalahan seperti masalah puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Menurut sebagian ulama' (*kaum kontekstual*) cara seperti ini dipandang kurang sopan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, namun jika tidak membawa kerusakan atau kesalahan di dalam penafsiran hal seperti ini tidak menjadi masalah.
- b. Membatasi pemahaman ayat, dengan adanya penetapan judul di dalam penafsiran, maka dengan sendirinya berarti membuat

suatu permasalahan menjadi terbatas (sesuai dengan topik itu saja), padahal jika dilihat pada ketentuan al-Qur'an, tidak mungkin ayat-ayat yang ada padanya mempunyai keterbatasan dengan arti kata keterbatasan ini tidak mencakup keseluruhannya makna yang dimaksud.<sup>44</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berfokus pada literatur. Sehingga, penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka dan data dari komputer seperti *Maktabah Shamilah*. Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.<sup>45</sup>

## 3. Sumberdata Penelitian

Sumber data penelitian yang penulis gunakan adalah : pertama sumber data primer, sesuai dengan bahasan yang dikaji yaitu “ pemikiran al-Rāzī tentang *shifā'* dalam al-Qur'an ” maka skripsi ini mengambil kitab tafsir yang menjadi acuan utama yang terkait dengan katagorisasi *shifā'* yaitu tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya: Al-Rāzī. Yang kedua adalah data skunder, data skunder ini mengambil

<sup>44</sup> <http://belantarailmu.blogspot.com/2012/04/metode-tafsir-maudhui-tematik-dan.html> Di Akses Tanggal 09 April 2013

<sup>45</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 10

dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan tentang *shifā'*. Data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu menganalisa pada permasalahan yang ada. Diantara buku-buku yang digunakan sebagai sumber skunder ini adalah semua buku, artikel yang ada hubungannya dengan tema *shifā'*.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah *dokumentasi*, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel, dan bentuk informasi yang lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini.<sup>46</sup> berdasarkan sumber data diatas maka buku-buku (*kitab*) yang membicarakan tentang *shifā'* akan dikumpulkan atau dihimpun yang kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku penunjang.

#### 5. Analisa data

Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis, yaitu metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan *tehnik diskriptif, penelitian, analisa, klasifikasi*.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hal 202.

<sup>47</sup> Whinarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarisito, 1994), Hal 138-139.

Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pengertian serta pemahaman yang menyeluruh tentang tema pokok skripsi dengan menyajikan objek secara *faktual*.

Tahapan ini dilakukan dalam rangka menggambarkan sekaligus memaparkan secara maksimal tentang sikap al-Rāzī dalam menafsiri masalah tentang *shifā'* dalam kitab tafsir *Mafāthih al-Ghaib*.

Sedangkan tehnik analisisnya adalah analisis isi (*coctent analysis*) yaitu tehnik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung didalam data yang dihimpun melalui *riset* kepustakaan.

Lebih lanjut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapatnya Krippendorf bahwa *content analysis* adalah tehnik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang *replektif* dan *shahih* dari data atas konteksnya.<sup>48</sup>

Tahapan ini dilakuakan dalam rangka menganalisa uraian-uraian *diskriptif* yang sudah ada secara *koseptual* mengenai model kajian *Shifā'* Persepektif al-Qur'an: Telaah Tafsir *Mafāthih al-Ghaib Karya* al-Rāzī.

---

<sup>48</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1998), Hal 163.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca di dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang merupakan *argumentasi* di sekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya, kemudian diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik / landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab yang ke dua sekitar tentang tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya: al-Rāzī, dimulai dengan biografi al-Rāzī. Setelah biografi selesai ditulis, kemudian diikuti dengan penggalan informasi mengenai karya tulis yaitu tafsir *Mafātīh al-Ghaib al-Rāzī*. Bab ke tiga ini berisi tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan *shifā'* Makiyyah dan Madaniyyah, *Asbāb al-Nuzūl*, kolerasi ayat, *kontribusi shifā'*, pendapat mufasir. Bab yang ke empat yaitu tentang penafsiran al-Rāzī pada masalah *shifā'* dimana dibagi menjadi empat penafsiran yaitu al-Qur'an sebagai obat hati, madu dari lebah sebagai obat jasmani, al-Qur'an sebagai obat dari kekafiran dan kebodohan, al-Qur'an sebagai obat jasmani dan rohani, implikasi *shifā'* dalam kehidupan manusia. Bab yang ke lima adalah penutup yang berisi kesimpulan, yang menggambarkan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang menjadi kajian penelitian, dan saran penulis kepada para pembaca.